



STRATEGI PENGHULU DALAM RANGKA MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH MELALUI KHUTBAH NIKAH (STUDI KASUS DI KUA LOWOKWARU)

Meylinda Rosyidah¹, Khoirul Asfiyak², Dzulfikar Rodafi³

Prodi Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Malang

E-mail: 1meyrosyidah5@gmail.com, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,

3rodafidzulfikar@unisma.ac.id

Abstract

Generally, the marriage sermon only provides advice to the bride and groom and the people present to achieve the goal of forming a sakinah mawaddah warahmah family. This study aims to describe the strategy used by the head of the KUA Lowokwaru Malang to distribute knowledge in building a sakinah family through marriage sermons and describe the inhibiting and supporting factors in delivering the marriage sermon. This research used a qualitative approach. The type of research was a case study whose respondents were through data collection such as observation, interviews, and documentation. This study indicates that the strategy of the head of KUA Lowokwaru Malang in forming a sakinah family is through marriage guidance, routine counseling by BP4, and the sakinah heritage program through interpersonal communication strategies and the use of good language. Supported by the penghulu's knowledge in delivering the marriage sermon. Moreover, the inhibiting factors are the personality of the different penghulu and constraints on the number of marriages. The conclusion of this study is to look at the condition of human resources at KUA Lowokwaru. It is necessary to hold a more in-depth briefing and add more professional human resources to implement the sakinah family coaching program.

Keywords: Strategy, sakinah family, marriage sermon

Abstrak

Pada umumnya khutbah nikah hanya memberikan nasehat kepada calon pengantin dan masyarakat yang hadir untuk mencapai tujuan membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh ketua KUA Lowokwaru Malang untuk menyebarkan ilmu dalam membangun keluarga sakinah melalui khutbah nikah dan mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam penyampaian khutbah nikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus yang respondennya melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala KUA Lowokwaru Malang dalam membentuk keluarga sakinah adalah melalui bimbingan perkawinan, penyuluhan rutin oleh BP4, dan program pusaka sakinah melalui strategi komunikasi interpersonal dan penggunaan bahasa yang baik. Didukung dengan ilmu

penghulu dalam menyampaikan khutbah nikah. Selain itu, faktor penghambatnya adalah kepribadian penghulu yang berbeda dan kendala jumlah perkawinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melihat kondisi sumber daya manusia di KUA Lowokwaru. Perlu diadakan pembekalan yang lebih mendalam dan penambahan SDM yang lebih profesional untuk melaksanakan program pembinaan keluarga sakinah.

Kata kunci: Strategi, keluarga sakinah, khutbah nikah

A. Pendahuluan

Allah SWT mensyariatkan semua hamba-Nya untuk menikah dengan tujuan menjaga keberlangsungan kehidupan. Menikah menjadi suatu hal yang dianjurkan dalam agama Islam, bahkan wajib hukumnya bagi seseorang yang telah mampu melaksanakannya baik mampu secara lahiriyah maupun batiniyah.

Di setiap acara akad nikah, biasanya selalu dilengkapi dengan khutbah nikah, yang merupakan sebuah khutbah yang diselenggarakan sebelum akad nikah. Khutbah nikah tersebut, berisi nasihat-nasihat perkawinan untuk bekal hidup kedua mempelai pengantin. Islam menganggap Laki-laki dan perempuan diciptakan menggunakan prinsip-prinsip yang berbeda namun saling melengkapi (AlFaruqi, 1988: 142). dan khutbah nikah yang disampaikan oleh para kiai atau ulama pejabat negara, bersumber dari buku atau sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadits.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di KUA Lowokwaru Malang ada beberapa ciri khas khutbah nikah yang disampaikan oleh penghulu KUA Lowokwaru Malang. Pertama, penyampaian khutbah nikah melalui mauidlah hasanah oleh Bapak Anas Fauzi mudah diterima oleh calon pengantin. Karena gaya penyampaiannya cukup santai dan diselingi dengan guyonan. Kedua, khutbah nikah yang dapat memecah ketegangan calon pengantin, terutama pengantin pria, sebelum mengucapkan ijab kabul, sebab sebagian besar calon pengantin pria mengalami rasa gugup saat mengucapkan ijab kabul. Ketiga, materi khutbah nikah yang disampaikan tidak keluar dari konteks pernikahan dan bimbingan rumah tangga yang bermuara pada terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, tiada lain untuk melakukan pengkajian mengenai strategi Bapak Anas Fauzi sebagai penghulu KUA

Strategi Penghulu Dalam Rangka Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Melalui Khutbah Nikah (Studi Kasus Di Kua Lowokwaru)

Lowokwaru Malang dalam menyampaikan khutbah nikah pada saat acara akad nikah bagi calon pengantin dan masyarakat yang hadir. Bahwa khutbah nikah yang disampaikan dengan rileks dan santai oleh penghulu, yang pada umumnya dapat memberikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi orang-orang yang hadir, serta memecah rasa gugup bagi mempelai pria. Selain itu, khutbah nikah yang disampaikan dengan baik dapat mengedukasi masyarakat, untuk bersama-sama mendengar dan menyimak khutbah nikah yang disampaikan. Sebab, beberapa masyarakat terkadang tidak peduli dengan khutbah nikah karena alasan belum menikah. Sehingga menumpulkan pemahaman mereka tentang khutbah nikah yang disampaikan kepada kedua mempelai. Berbeda ketika khutbah nikah yang disampaikan oleh Bapak Anas Fauzi, sebagai penghulu KUA Lowokwaru Malang yang jauh dari kesan serius, namun nasihat-nasihat yang disampaikan kepada kedua mempelai mudah dipahami dan masyarakat yang hadir juga menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penghulu dalam rangka membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah melalui khutbah nikah beserta aspek pendukung dan penghambatnya di KUA Lowokwaru Malang. Pada hasil penelitian terdahulu, banyak penelitian yang menfokuskan pada peran penghulu, konsep keluarga sakinah dan materi khutbah nikah dan hak kewajibannya. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu objek dan tempat yang diteliti serta penelitian ini fokus pada strategi yang dilakukan bapak penghulu KUA Lowokwaru Malang dalam mendistribusikan pengetahuan dalam membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah melalui khutbah nikah sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan penelitian.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (1992: 21-22), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode pendekatan dalam penelitian ini digunakan untuk meninjau

strategi penghulu KUA Lowokwaru dalam rangka membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah melalui khutbah nikah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi yang akurat, dimana peneliti terjun langsung kelokasi penelitian yakni KUA lowokwaru Malang untuk mengumpulkan informasi dari informan melalui wawancara, dokumentasi, observasi.

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan untuk masalah yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di KUA Lowokwaru Malang yang terletak di Jalan Candi Panggung No.54, Mojolangu, Malang. Penelitian ini dilakukan di KUA Lowokwaru, karena terdapat problem menarik di lokasi tersebut yaitu ciri khas yang dimiliki oleh salah satu penghulu KUA Lowokwaru dalam menyampaikan khutbah nikah dan terdapat indikasi bahwa penghulu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menyampaikan khutbah nikah.

Menurut Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2007:337), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), teknik analisis perbandingan (komparatif), penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

Menurut Sugiyono istilah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member chek. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hal ini dilakukan untuk membandingkan suatu data dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun strategi penghulu dalam mendistribusikan pengetahuan untuk membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah antara lain: mengikuti bimbingan perkawinan sebelum menikah, penyuluhan rutin yang diberikan oleh BP4, program pusaka sakinah setelah menikah, pendekatan komunikasi interpersonal penghulu, dan penggunaan bahasa yang baik saat pemberian khutbah nikah.

1. Bimbingan Perkawinan

Bimbingan perkawinan dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut berdasarkan angkatan selama 16 JPL yang pematerinya orang yang sudah melaksanakan penataran dalam bimbingan tingkat provinsi dan sudah memiliki sertifikat pemateri (narasumber terbimtek), yang terdiri dari pegawai ASN maupun non ASN, Diantaranya: kepala KUA, penyuluh keluarga sakinah, puskesmas (bidan, dokter).

Materi yang diarahkan sama dengan pelaksanaan bimbingan tatap muka, bedanya saat bimbingan mandiri materi-materi diringkas, karena waktu pelaksanaannya yang singkat. Ada alternatif lainnya jika pasangan suami istri tidak mengikuti yang kelompok dari pihak KUA menyarankan untuk mengikuti bimbingan secara mandiri. Yang membedakan hanya pada waktu pelaksanaan, kalau bimbingan mandiri dilakukan saat hendak menikah, pemateri yaitu penyuluh agama dan penghulu yang dilakukan sehari saja. Teknis pelaksanaan bimbingan perkawinan sesuai berdasarkan dengan peraturan Kepdirjen Bimas Islam Nomor 379 Tahun 2018 yaitu bimbingan perkawinan ini dilakukan dengan dua cara yaitu bimbingan perkawinan secara klasikal atau kelompok dan bimbingan perkawinan mandiri.

Berdasarkan peraturan diatas dapat disimpulkan bahwa bimwin yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Lowokwaru tidak efektif dari segi pelaksanaannya, yang seharusnya waktu yang diberikan selama 16 JPL menjadi 10 JPL, padahal bimbingan perkawinan tersebut dapat mendistribusikan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah, suami istri yang melaksanakan yang sudah diajarkan oleh penghulu saat bimbingan dapat diakui menjadi keluarga yang jauh dari kata perceraian.

2. Penyuluhan Rutin BP4

BP4 merupakan penggerak pembinaan keluarga sakinah melalui program pengkajian rutin tingkat desa, penyuluhan bersama bapak kepala KUA, kunjungan dari pihak KUA ke desa. Ada juga materi yang disampaikan oleh pihak BP4 yaitu disesuaikan dengan konflik seseorang, materinya dikembangkan sesuai dengan kemajuan masyarakat.

Teknis pelaksanaan penyuluhan rutin yang dilakukan BP4 sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja KUA Kecamatan Pasal 13 dalam melaksanakan tugas dan fungsi, KUA Kecamatan harus mempunyai tata hubungan yang efektif dan efisien antar unit organisasi diwilayah KUA Kecamatan dan BP4 berperan utama dalam hal penasihat perselisihan perkawinan di KUA, pelaksanaan penyuluhan rutin BP4 yang dilakukan di desa, penyuluhan bersama bapak kepala KUA ataupun kunjungan dari KUA kedesa-desa berjalan sesuai peraturan, jika program yang dilakukan secara rutin maka penasihat dan pengarahan yang diberikan dapat berjalan dengan baik, masyarakat mampu menanamkan kesadaran dari kedua belah pihak (suami istri) agar saling memahami hak dan kewajibannya.

Berdasarkan peraturan diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan rutin yang dilaksanakan BP4 dalam melakukan pembinaan program keluarga sakinah yang dilakukan di desa, penyuluhan bersama kepala KUA ataupun kunjungan rutin Kantor Urusan Agama kedesa sangat efektif, dengan adanya kunjungan rutin kedesa-desa masyarakat mampu menanamkan kesadaran dari kedua belah pihak (suami istri) agar saling memahami hak dan kewajibannya.

3. Pusaka Sakinah

Kantor Urusan Agama (KUA) Lowokwaru melaksanakan bimbingan perkawinan sesudah para calon pengantin melaksanakan akad nikah yang usia pernikahannya satu sampai sepuluh tahun, yang narasumbernya orang yang sudah melaksanakan penataran dalam bimbingan tingkat provinsi dan sudah memiliki sertifikat pemateri (narasumber terbimtek), yang terdiri dari pegawai ASN maupun non ASN, dan dilaksanakan selama 2 hari 16 JPL (Jam Pelajaran).

Berdasarkan fiqih munakahat program pusaka sakinah menjadikan pasangan mengerti tujuan dari perkawinannya terhadap prinsip keluarga sakinah, maka yang berkewajiban memelihara keselamatan anggota keluarganya di dunia dan di akhirat adalah tugas suami. Teknis pelaksanaan pusaka sakinah sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 tentang pengertian perkawinan, dimana Hukum Islam adalah akad yang kuat (mitsaqan ghalidzan) untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Berdasarkan peraturan diatas dapat disimpulkan bahwa program pusaka sakinah kurang efektif dari segi materi yang diberikan karena hanya fokus pada 2 materi, jika 2 materi yang lain juga difokuskan maka semakin mengerti tujuan

perkawinannya. Maka dari itu tujuan perkawinan harus dipahami sebelum menikah, agar jika terjadinya konflik bisa dislesaikan secara damai.

4. Komunikasi Interpersonal Penghulu

Penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru menggunakan 2 metode komunikasi yaitu kelompok diadik dan kelompok kecil, komunikasi diadik dilaksanakan dengan tatap muka dan secara langsung antara penghulu dan calon pengantin, cara yang penghulu lakukan dengan memberikan saran dengan kata-kata yang mudah kepada calon pengantin agar mudah di pahami kemudian mengajakannya berdialog dengan baik, penghulu dapat mengambil kesempatan untuk lebih mengenal tentang kepribadian yang dimiliki calon pengantin, mengetahui bagaimana pandangan pengantin dalam memasuki dunia pernikahan. Sedangkan mengajak bertukar pendapat antara calon pengantin pria dengan calon pengantin wanita, memberikan arahan tentang hak dan kewajiban yang harus dipenuhi saat berumah-tangga serta menanyakan bagaimana gambaran perencanaan rumah tangga yang akan dilakukan pasangan calon pengantin disebut dengan kelompok kecil, sehingga nasehat yang disampaikan tidak hanya bermanfaat untuk calon pengantin namun bermanfaat bagi para undangan yang hadir.

Berdasarkan pendapat Dewi dan Sudhana (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal menggunakan komunikasi antara orang dengan banyak orang yang dilakukan dengan tatap muka. Lebih lanjut Pontoh (2013) mengatakan bahwa cara penyampaian nasehat sangat berpengaruh terhadap keefektifan komunikasi, pendapat diatas sesuai dengan penasehatan yang diberikan penghulu kepada calon pengantin dan para undangan yang hadir cara penyampaian yang baik juga memudahkan calon pengantin dalam menerima dan memahami nasehat yang disampaikan oleh penghulu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dibagi 2 kelompok yaitu: komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil, penyampaian nasehat sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses komunikasi, cara penyampaian yang baik akan memudahkan calon pengantin dalam menerima dan memahami nasehat yang disampaikan oleh penghulu.

5. Penggunaan Bahasa Yang Baik

Hikmatina: Volume 4 Nomor 2, 2022

Salah satu strategi penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru dalam melaksanakan penasehatan khutbah nikah melalui penggunaan bahasa yang baik, bahasa yang digunakan penghulu mudah dipahami, tidak baku, bahasa yang digunakan umum sehingga nasehat yang disampaikan penghulu kepada calon pengantin dan para undangan yang hadir dapat diterima dengan baik.

Penggunaan bahasa yang baik sesuai dengan pendapat Waridah (2015:92) yang mengatakan bahwa komunikasi sehari-hari yang tidak bersifat resmi, kesalahan penggunaan kata juga mempengaruhi kejelasan makna kalimat. Lebih lanjut Soedjito dan Saryono (2012:165) bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang unsur-unsurnya tidak ada yang mubazir.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bahasa yang tidak baku, bahasa yang umum saat pemberian nasehat kepada calon pengantin maupun masyarakat yang hadir, nasehat yang disampaikan penghulu kepada calon pengantin dan para undangan yang hadir akan diterima dengan baik, dan mudah dimengerti.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penghulu dalam mendistribusikan pengetahuan untuk membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah melalui khutbah nikah antara lain:

1. Faktor Pendukung

a. Penghulu yang mempunyai wawasan yang luas

Penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru mempunyai kemampuan atau kompetensi penguasaan materi, kemampuan berkreasi dan berinovasi, menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru dalam menyampaikan khutbah nikah, sehingga materi yang disampaikan kepada calon pengantin sesuai dengan tujuan perkawinan.

Saat prosesi pelaksanaan penasehatan khutbah nikah yang dilakukan oleh penghulu sesuai dengan Pasal 4 Permenpan Nomor 62 Tahun 2005 tentang jabatan Fungsional Penghulu, penghulu harus memiliki wawasan tentang perencanaan kegiatan kepenghuluan, mengembangkan pengawasan pencatatan nikah atau rujuk, mengembangkan pelayanan nikah atau rujuk, membuat inovasi penasihatan dan konsultasi nikah atau rujuk, mengembangkan pemantauan pelanggaran ketentuan nikah atau rujuk, pelayanan fatwa hukum munakahat dan bimbingan muamalah, mengembangkan pembinaan keluarga sakinah, membuat pemantauan dan evaluasi kegiatan kepenghuluan.

Strategi Penghulu Dalam Rangka Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Melalui Khutbah Nikah (Studi Kasus Di Kua Lowokwaru)

Berdasarkan peraturan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya wawasan yang luas maka penghulu akan mudah mencapai tugas fungsional penghulu dengan kemampuan atau kompetensi penguasaan materi, kemampuan berkreasi dan berinovasi menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru dalam menyampaikan khutbah nikah, jika penghulu memiliki wawasan yang luas maka nasehat pernikahan yang disampaikan akan tepat sasaran.

b. Metode penyampaian yang sederhana

Ketua KUA Kecamatan Lowokwaru selain terkenal mampu menciptakan suasana haru dalam acara pernikahan, Ketua KUA Kecamatan Lowokwaru selaku penghulu juga terkenal humoris dengan kerap menyampaikan pesan yang menghibur, gaya penyampaian penghulu mudah difahami, tidak membosankan sehingga nasehat yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh calon pengantin dan para undangan yang hadir.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang di lakukan Ketua KUA Kecamatan Lowokwaru dipengaruhi situasi, mampu menyesuaikan situasi, penyampaian penghulu mudah difahami, tidak membosankan sehingga nasehat pernikahan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh calon pengantin dan para undangan yang hadir.

2. Faktor Penghambat

a. Penghulu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda

Penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda, saat pemberian nasehat penghulu mencoba mengetahui latar belakang pengantin terlebih dahulu agar nasehat yang disampaikan bisa sesuai dengan tujuan penasehatan, ada beberapa penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru yang memiliki karakter yang cuek, diam, tidak memiliki selera humor, yang menyebabkan ketika prosesi acara khutbah nikah menjadi pasif. Dan adapun penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru yang memiliki karakter humoris, sehingga mampu mencairkan suasana pernikahan menjadi aktif.

Karakter atau kepribadian penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru sesuai dengan pendapat Philip Kotler yang mengatakan ciri bawaan psikologi manusia (human psychological traits) dengan kepribadian masuk dalam konsep diri. Konsep diri merupakan inti dari karakter atau kepribadian individu penghulu, yang

Hikmatina: Volume 4 Nomor 2, 2022

menyebabkan terdapat perbedaan antara karakter ketua penghulu KUA Kecamatan Lowokwaru dan karakter penghulu lainnya, ada penghulu yang humoris dan ada penghulu yang cuek, sehingga terjadinya suasana akad nikah yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika kepribadian penghulu cuek, kurangnya selera humor maka prosesi penasehatan yang diberikan saat khutbah nikah akan pasif, sedangkan penghulu yang memiliki karakter humoris maka prosesi penasehatan yang diberikan saat khutbah nikah menjadi aktif.

b. Meningkatkan jumlah calon pengantin.

Penghulu yang ada di KUA Kecamatan Lowokwaru jumlahnya hanya 3 orang, yang mengakibatkan jika musim pengantin semua penghulu menikahkan diluar KUA Kecamatan Lowokwaru.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah persentase perkawinan di Kota Malang setiap tahunnya meningkat, sedangkan penghulu yang ada disetiap kecamatan hanya 3 orang yang mengakibatkan jika musim pengantin semua penghulu menikahkan diluar KUA Kecamatan, sehingga meningkatnya jumlah pengantin menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk keluarga sakinah melalui khutbah nikah.

D. Simpulan

Beberapa strategi penghulu KUA Lowokwaru dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah melalui khutbah nikah, yaitu:

1. Melalui bimbingan perkawinan yang dilakukan selama 2 hari dengan 16 JPL, peserta bimbingan perkawinan calon pengantin yang mendaftar diKUA Kecamatan yang pematerinya adalah narasumber terbimtek baik pegawai ASN maupun Non ASN.
2. Beberapa program penyuluhan rutin yang dilakukan oleh BP4, antara lain: program pengajian rutin tingkat desa yang dilaksanakan seminggu sekali, kepala KUA mengadakan penyuluhan P3N tentang keluarga sakinah yang dilaksanakan sebulan sekali, kunjungan pihak KUA kedesa-desa dalam rangka tercapainya keberhasilan penasihatan dan pembinaan keluarga sakinah.

Strategi Penghulu Dalam Rangka Membentuk Keluarga
Sakinah Mawaddah Warahmah Melalui Khutbah
Nikah (Studi Kasus Di Kua Lowokwaru)

3. Melalui program pusaka sakinah yang dilaksanakan selama 2 hari dengan 16 JPL, peserta bimbingannya orang yang sudah menikah yang usia pernikahannya satu sampai sepuluh tahun yang pematerinya adalah narasumber terbimtek baik pegawai ASN maupun Non ASN.
4. Strategi komunikasi interpersonal menggunakan 2 metode komunikasi yaitu komunikasi kecil dan komunikasi diadik, komunikasi yang diberikan secara persuasif, sebelumnya penghulu mengenal lebih dekat dengan catin sesuai kemampuan komunikasi penghulu, setelah itu penghulu dapat menasehati dengan baik menggunakan tutur kata yang sesuai.
5. Penghulu menggunakan bahasa yang baik sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami, tidak baku, bahasa yang digunakan juga umum sehingga nasehat yang disampaikan penghulu kepada calon pengantin dan para undangan yang hadir dapat diterima dengan baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat strategi penghulu dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah melalui khutbah nikah, antara lain: faktor pendukungnya adalah penghulu memiliki wawasan yang luas dan penyampaian penghulu yang sederhana, dan adapun faktor penghambatnya adalah penghulu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda dan meningkatnya jumlah calon pengantin.

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan bekerjasama dengan instansi pemerintah khususnya instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan masalah tingginya perceraian, pernikahan usia muda seperti Peradilan Agama, KUA serta kecamatan setempat, untuk memperhatikan kondisi para penghulu maupun sarana pendukung pembinaan keluarga sakinah.

Daftar Rujukan

Asfiyak. Khoirul. (2021). *Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga Pada Masyarakat Petani Peladang Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsiyah, Vol 3 (1)*.

<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/11046/10225>

Ali Yusuf As-Subki. (2012). *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Amzah. hal. 24.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: an Introduction to the theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- BPS, Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2019-2021)
- Dewi, N.R & Sudhana, H. (2013). "*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*". *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, (22-30)
- Isma'il Raji Al-Faruqi. (1988). *Tauhid, (terjemah)*. Bandung: Penerbit Pustaka. h. 139-142.
- Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 2 tentang pengertian perkawinan.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Kepdirjen Bimas Islam Nomor 379 Tahun 2018
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 tahun 2016
- Philip Kotler. (2005). *Manajemen Pemasaran Edisi kesebelas*. Jakarta: PT Ideks kelompok gramedia, 213.
- Pontoh, Winston. (2013). *Akuntansi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta Barat. Penerbit Halaman Moeka Publishing.
- Soedjito dan Saryono, D. (2012). *Seri Terampil menulis Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing hlm. 165.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm.368.
- Undang-Undang Permenpan Nomor 62 Tahun 2005 Pasal 4 tentang jabatan Fungsional Penghulu
- Waridah. (2015). "*Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa dalam berbahasa dan kebudayaan*". Dalam *Jurnal Simbolika*. Vol. 1 No. 1 hal 92.
- Widjaja. A. W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.